

**MEMBENTUK KELUARGA KRISTEN
YANG
DIBERKATI TUHAN
UNTUK
MENJADI BERKAT**

Pdt. Sugeng Prayitno, M.Th



**MEMBENTUK KELUARGA KRISTEN
YANG DIBERKATI TUHAN UNTUK
MENJADI BERKAT**

MEMBENTUK KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN UNTUK MENJADI BERKAT



Pdt. Sugeng Prayitno, M.Th



MEMBENTUK KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN UNTUK MENJADI BERKAT

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Pdt. Sugeng Prayitno, M.Th

Editor:
Ferdinan Pasaribu, S.Th

Cetakan Pertama: April 2022

Cover: Ferdinan Pasaribu, S.Th

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-069-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “Membentuk Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Untuk Menjadi Berkat”. Buku dengan Membentuk Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan Untuk Menjadi Berkat ini berisikan mengenai bagaimana membentuk keluarga yang diberkati Tuhan. Buku ini juga membahas mengenai landasan-landasan serta hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana menjadikan keluarga yang diberkati Tuhan.

Buku yang telah disusun ini masih membutuhkan penyempurnaan, sehingga masukan berupa saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan buku ini. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN.....	1
BAB I Hakekat Pernikahan Kristen.....	3
A. Pernikahan Adalah Wujud Kebaikan Tuhan Kepada Manusia.....	4
B. Pernikahan Adalah Lembaga Yang Diciptakan Oleh Allah Untuk Kebahagiaan Manusia.....	5
C. Prinsip Pernikahan Kristen	6
 BAB II Tujuan Pernikahan Kristen.....	 9
A. Untuk Saling Membahagiakan	10
B. Untuk Saling Memperlengkapi	11
C. Untuk Menghadirkan Keturunan Ilahi.....	12
D. Untuk Menjadi Berkat	13
 BAB III Dasar Penikahan Kristen	 15
A. Kasih Tuhan Yesus	16
B. Komitmen Untuk Saling Tetap Setia	18
 BAB IV Memahami Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan.....	 21
A. Perbedaan Gender Dan Jenis Kelamin.....	22
B. Perbedaan Struktur Otak Yang Sangat Mempengaruhi Perilaku	23
C. Perbedaan Emosi	25
D. Perbedaan Kebutuhan.....	26
E. Perbedaan Sexual	27
 BAB V Tanggung Jawab Suami	 32
A. Menjadi Kepala Keluarga.....	33

B. Mengasihi Isteri.....	34
C. Menyediakan Kebutuhan Keluarga	35
D. Mendidik Anak-anak Untuk Hidup Mengasihi Tuhan Dan Pekerjaan- Nya.....	37
 BAB VI Tanggung Jawab Isteri.....	42
A. Tunduk Kepada Suami.....	43
B. Bertanggung Jawab Atas Rumah Tangga.....	45
 BAB VII Komunikasi dalam Pernikahan.....	50
A. Menciptakan Komunikasi Yang Membangun	51
B. Meneguhkan Komunikasi Dalam Tindakan	52
C. Budayakan Kebiasaan Untuk Saling Memberi Pujian	53
D. Memastikan Komunikasi Yang Saling Terbuka	54
 BAB VIII Seks dalam Pernikahan Kristen	56
A. Seks Adalah Anugerah Tuhan	57
B. Seks Adalah Untuk Kemuliaan Tuhan.....	59
C. Seks Sebagai Alat Menghadirkan Generasi Ilahi...60	
D. Waspada Terhadap Godaan Seks Yang Menghancurkan	62
 BAB IX Mengatur Keuangan dalam Rumah Tangga Kristen	66
A. Uang Adalah Alat Kebahagiaan Keluarga	67
B. Cara Mendapatkan Uang Bagi Keluarga.....	68
C. Management Keuangan Dalam Keluarga.....	71
D. Uang Dan Hubungan Dengan Sesama (Relasional).....	74

BAB X Membangun Mezbah Keluarga.....	80
A. Mezbah Keluarga Sebagai “Wadah” Untuk Menerima Petunjuk Tuhan.....	81
B. Mezbah Keluarga Sebagai Sarana Komunikasi....	83
C. Mezbah Keluarga Sebagai Sarana Evaluasi.....	84
D. Mezbah Keluarga Sebagai Pelatihan (Training) Pelayanan	86
 BAB XI Waspada Terhadap Kegagalan Rumah Tangga..	88
A. Memegang Prinsip “No Cerai”	89
B. Peka Terhadap Setiap Godaan	91
C. Membangun Komunikasi Yang Lebih Berkualitas .	93
D. Memahami Sumber Persoalan Dan Berjuang Untuk Mendapatkan Solusinya	94
 BAB XII Siap Kehilangan Anggota Keluarga	97
A. Tuhan Adalah Pencipta Dan Pemilik Anggota keluarga	98
B. Hidup Adalah Anugerah.....	100
C. Hidup Adalah Penatalayanan	102
 BAB XIII Keluarga Kristen dan Lembaga Gereja.....	105
A. Keluarga Sebagai Miniatur Gereja.....	106
B. Keluarga Dan Pelayanan Gerejawi.....	108
C. Keluarga Sebagai Saksi Kristus Bagi Lingkungan	109
D. Keluarga Sebagai Salahsatu Tonggak Pelayanan Misi Dunia.....	112
 Rangkuman	115
TENTANG PENULIS	116

PENDAHULUAN

Pernikahan yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Demikian juga yang diharapkan dari pernikahan Kristen. Meskipun demikian, tidak semua pernikahan Kristen dapat mencapai keharmonisan. Tidak sedikit pernikahan Kristen yang berisi dengan kekecewaan, air mata dan bahkan melahirkan generasi yang penuh dengan kepahitan. Sebagaimana seseorang tidak akan pernah dapat langsung mengendarai suatu kendaraan secara alamiah, demikian juga tidak akan pernah terjadipernikahan yang harmonis jika suami dan isteri tidak terlebih dahulu belajar tentang apa itu pernikahan Kristen atau keluarga Kristen dan mengetahui bagaimana cara mewujudkan pernikahan yang harmonis ataupernikahan yang diberkati oleh Tuhan Yesus.

Itulah yang menjadi inti dari buku ini yaitu pelajaran tentang bagaimana cara mewujudkan Keluarga Kristen yang harmonis. Buku ini adalah penyempurnaan dari Bahan Konseling Pra Nikah oleh penulis yang telah melayani sebagai Gembala Jemaat di Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) selama dua puluh lima tahun dan diterbitkan untuk menolong banyak orang yang merencanakan Pernikahan Kudus yang selanjutnya terus berkomitmen untuk mewujudkan pernikahan yang harmonis dan diberkati oleh Tuhan Yesus, sehingga hidup berbahagia dan menjadi berkat bagi banyak orang.

BAB I

Hakekat Pernikahan

Kristen

Sejak awal penciptaan, TUHAN Allah sudah menunjukkan bahwa Ia membuat segala sesuatu dengan kualitas yang sungguh amat sangat baik.¹ Demikian juga dengan pernikahan Kristen. Oleh sebab itu, setiap orang yang merencanakan pernikahan Kristen, hendaknya memahami tiga hakekat pernikahan yang dikehendaki oleh Tuhan.

A. Pernikahan Adalah Wujud Kebajikan Tuhan Kepada Manusia

Pernyataan kebaikan TUHAN Allah ditulis dengan sangat jelas dengan kata "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia".² Pernyataan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa setelah manusia pertama (Adam) memberi nama kepada semua binatang-binatang ciptaan Tuhan, namun ia sendiri tidak menemukan penolong yang sepadan dengan dia. Selanjutnya, kasih TUHAN Allah kepada manusia diwujudkan dengan kata " **Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, dan** ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, **dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.**"³

¹ Kejadian 1:31

² Kejadian 2:18

³ Kejadian 2:21-

Kasih Allah kepada manusia bukan hanya cukup diucapkan saja, melainkan dilakukan-Nya dengan tindakan yaitu: membuat seorang perempuan bagi Adam dan selanjutnya Ia memberikan-Nya kepadanya. Berangkat dari cerita tersebut, Alkitab menjelaskan tentang sukacita manusia (Adam) atas kebaikan Allah dengan berkata: "Inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."⁴

Pernikahan bukan hanya sebagai wujud kasih Allah kepada Adam sebagai laki-laki, tetapi juga kepada Hawa sebagai seorang perempuan yang sangat senang mendengar pernyataan dari Adam. Ini berarti bahwa pernikahan bukan hanya untuk menyatakan kebaikan-Nya bagi laki-laki semata, melainkan bagi laki-laki dan perempuan. Bagi TUHAN Allah, laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama dihadapan-Nya.

B. Pernikahan Adalah Lembaga Yang Diciptakan Oleh Allah Untuk Kebahagiaan Manusia

Ide tentang penyatuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan adalah murni inisiatif dari Allah bagi kebaikan atau lebih tepatnya bagi kebahagiaan manusia. Ide tersebut nyata dalam ungkapan Alkitab, "lalu dibawa-Nya kepada manusia itu"⁵ sebagai penolongnya. Oleh karenanya, jika seseorang ingin membangun pernikahan yang harmonis, orang tersebut mutlak perlu untuk meminta

⁴ Kejadian 2:23

⁵ Kejadian 2:22

petunjuk dari Tuhan, tentang pilihannya, baik untuk calon suami maupun sebagai calon isterinya. Pernikahan yang tidak meminta petunjuk Tuhan dapat dipastikan akan “sesat pikir” dalam mengerti arti dan maksud dari sebuah pernikahan, yang pasti akan berdampak padaperilaku yang tidak hanya mengecewakan suami maupun isteri tetapi perilaku yang menyakitkan bagi orang-orang di sekitarnya. Setiap calonmempelai hendaknya selalu memahami bahwa Allahlah yang menciptakan lembaga pernikahan. Karena itu, pernikahan Kristen harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya.

C. Prinsip Pernikahan Kristen

Pernikahan Kristen adalah pernikahan yang tidak mengenal kata “cerai” atau “perceraian”. Tuhan Yesus sendiri berfirman “apa yang telah dipersatukan Allah, ***tidak boleh diceraikan*** oleh manusia”.⁶ Pernikahan adalah penyatuan seorang laki-laki dengan seorang perempuan oleh inisiatif Allah. Oleh sebab itu, apa yang telah dipersatukan oleh Allah, ***tidak boleh diceraikan*** oleh manusia. Kata kunci dari prinsip pernikahan Kristen adalah “***tidak boleh diceraikan***”, bukan “tidak dapat diceraikan” oleh manusia. Ini adalah Firman Allah yang harus dipegang teguh oleh para suami dan para isteri Kristen.

Pengertian “tidak boleh” sangat berbeda dengan pengertian “tidak dapat”. Analoginya ialah: Seseorang dapat atau bisa menyetir mobil jenis apapun, tetapi ia tidak bisa menyetir mobil temannya tanpa mendapat ijin dari teman yang adalah pemilik mobil yang dikemudikannya.. Saya dapat menyetir

⁶ Matius 19:6; Markus 10:9

mobil teman saya jika saya telah mendapat ijin darinya. Demikian juga dengan pernikahan Kristen. Pernikahan dapat diceraikan oleh orang tua, oleh pasangan itu sendiri, oleh pengadilan dan atau oleh siapapun, tetapi orang yang menceraikan sebuah pernikahan Kristen adalah orang yang menentang Firman Allah dan pasti akan berurusan dengan Allah karena Allah sendiri telah berfirman bahwa “apa yang telah dipersatukan Allah, **tidak boleh** diceraikan manusia”. Itulah sebabnya, sebuah pernikahan Kristen harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan serius.

Pernikahan adalah lembaga bentukan Allah yang luar biasa sebelum manusia jatuh ke dalam dosa sebagai wujud kasih-Nya yang tidak terselami oleh pikiran manusia. Meskipun dosa telah merusak manusia sebagai gambar Allah, kebaikan Allah dalam pernikahan Kristen kasih dan setia-Nya senantiasa diberikan-Nya kepada semua orang yang hidup dalam ketaatan kepada Firman-Nya.

BAB II

Tujuan Pernikahan Kristen

Secara umum, tujuan pernikahan Kristen adalah supaya seorang suami dan seorang isteri dapat hidup berbahagia sebagaimana yang diucapkan oleh handai tolan pada waktu seseorang melangsungkan Upacara Pernikahan. Ucapan yang paling umum adalah “Selamat Berbahagia”. Pertanyaannya: Apakah setiap pernikahan itu pasti bahagia?, bahkan dalam Pernikahan Kristen sekalipun? Untuk itu, kita harus memahami tujuan Pernikahan Kristen. Tujuan pernikahan Kristen adalah:

A. Untuk Saling Membahagiakan

Secara naluriah, semua orang menghendaki, mengharapkan dan berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena sifat manusia yang berdosa yang kecenderungan hatinya selaluberbuat jahat, banyak orang mengusahakan kebahagiaan dirinya dengan cara menguasai sesamanya. Tidak heran jika ada ungkapan “berbahagia di atas penderitaan orang lain”. Kepada kebahagiaan yang seperti ini, kita harus berkata TIDAK! dan bertindak dengan tegas untuk menolaknya. Kebahagiaan Kristen tidak tumbuh dari orang lain, melainkan tumbuh dari dalam diri sendiri, dari komitmen untuk membahagiakan pasangannya.

Dalam Pernikahan Kristen, kunci kebahagiaan itu terletak pada Firman Tuhan yang berkata: “Adalah lebih berbahagia memberi dari padamenerima”.⁷ Selain itu, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa “Segalasesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuat kepadamu,perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukumTaurat dan

⁷ Kisah Rasul 20:35b

kitab para nabi”.⁸ Melalui dua ayat ini, sangat jelas bahwa kebahagiaan itu lahir dan tumbuh dari kata “memberi” kepada orang lain dan “melakukan” apa yang orang lain mau melakukannya untuk diri kita. Berdasarkan dua ayat Firman Tuhan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan seseorang, akan tumbuh dalam dirinya ketika ia melakukan yang baik kepada orang di sekitarnya. Dalam Pernikahan Kristen, seorang suami akan sangat berbahagia jika ia berkomitmen dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk membahagiakan isterinya, demikian juga isteri terhadap suaminya. Bahaya yang harus selalu diwaspadai oleh seorang suami dan seorang isteri Kristen dalam pernikahannya adalah dorongan untuk saling menuntut pasangannya agar membahagiakan dirinya.

B. Untuk Saling Memperlengkapi

Suami dan isteri Kristen adalah dua orang yang telah dipersatukan oleh Kristus sehingga mereka bukan lagi dua, melainkan satu.⁹ Oleh sebab itu, suami dan isteri tidak boleh berpikir hanya untuk dirinya sendiri. Dalam menjelaskan kesatuan suami isteri, rasul Paulus menyebutkan bahwa seorang isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya¹⁰ dan suami isteri memiliki kewajiban masing-masing yang saling melengkapi. Untuk itu, suami dan isteri Kristen sangat perlu memahami kekurangan dirinya dan juga menerima kekurangan pasangannya sambil terus berjuang untuk memberikan yang terbaik demi terwujudnya keluarga Kristen

⁸ Matius 7:12

⁹ Matius 19:6

¹⁰ 1 Korintus 7:4

yang bahagia.

Dalam komitmen untuk saling melengkapi, hendaknya suami dan isteri Kristen selalu mengingat bahwa pasangan hidup mereka adalah pilihannya sendiri yang telah digumulkan di hadapan Tuhan. Dengan pemahaman ini maka, jika seorang suami melihat kekurangan isterinya atau sebaliknya, maka yang dipersalahkan bukanlah pasangannya yang memiliki kekurangan tersebut, melainkan dirinya sendiri sebagai orang yang telah memilihnya. Dengan demikian, maka kewajiban untuk saling memperlengkapi pasangan bukanlah kewajiban yang memberatkan, sebaliknya merupakan tindakan yang sangat sukacitakan sebagai keluarga Kristen.

C. Untuk Menghadirkan Keturunan Ilahi

Kehadiran anak-anak dalam sebuah pernikahan Kristen adalah harapan dan doa bagi setiap suami isteri dan orang tua mereka. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pernikahan menjadi batal karena sang isteri tidak dapat melahirkan anak-anak. Yang Tuhan kehendaki dalam pernikahan Kristen adalah terwujudnya keturunan ilahi.¹¹ Yang dimaksud dengan keturunan ilahi adalah generasi yang mengasihi Tuhan, yang hidupnya seturut dengan kehendak Tuhan dan menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam menuntun sesamanya untuk hidup mengasihi Tuhan.

Untuk mewujudkan rencana-Nya, Tuhan menjadikan setiap suami dan setiap isteri, untuk mengasihi Tuhan dengan

¹¹ Maleakhi 2:15c

sebenarnya dengan cara setia membaca Firman Tuhan, berdoa dan saling melayani sebagai teladan bagi anak-anak mereka serta juga untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka dengan tidak jemu-jemu.¹² Konsekuensi dari panggilan ini, setiap suami dan isteri Kristen tidak boleh abai terhadap perkembangan anak, baik perkembangan secara fisik maupun secara psikis terlebih perkembangan secara rohani. Anak-anak adalah milik pusaka Tuhan yang dipercayakan oleh-Nya kepada suami isteri untuk menghadirkan kemuliaan Allah di tengah dunia ini.

D. Untuk Menjadi Berkat

Keluarga Kristen adalah salah satu alat Tuhan untuk menjadi berkat bagi dunia ini. Prinsip ketiga dari pernikahan Kristen adalah fakta yang tidak lazim di dalam dunia ini. Prinsip itu adalah: Suami isteri Kristen tidak boleh bercerai. Konsekuensi dari prinsip ini adalah keharusan bagi suami dan isteri untuk hidup saling mengasihi, saling percaya, saling mengampuni dan saling melengkapi serta saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya masing-masing. Kehidupan yang demikian hanya mungkin jika suami dan isteri selalu hidup dalam kuasanya Tuhan Yesus Kristus. Melalui pertolongan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari suami dan isteri hidup dalam kebahagiaan.

Bagi setiap keluarga Kristen, hidup berbeda di tengah-tengah masyarakat bukanlah suatu bencana, melainkan suatu anugerah dan kehormatan serta sebagai kesempatan untuk mewujudkan Firman Tuhan: “.. segala bangsa akan

¹² Ulangan 6:4-9

menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman TUHAN semesta alam”.¹³ Kehidupan yang demikianlah yang dimaksudkan oleh rasul Paulus sebagai anak-anak Allah yang bercahaya seperti bintang- bintang di dunia ini,¹⁴ karena keluarga Kristen adalah tanda kehadiran Allah bagi dunia.

Tujuan utama Allah atas semua ciptaan-Nya adalah untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia. Kitab Kejadian melaporkan bahwa “Sungguh amat baik” ketika Allah melihat setiap ciptaan-Nya. Demikian juga dengantujuan Pernikahan Kristen.

¹³ Maleakhi 3:12

¹⁴ Filipi 2:15

BAB III

Dasar Penrikahan Kristen

Kuat dan tidaknya sebuah bangunan, sangat bergantung pada pondasinya. Pondasi yang kokoh akan menghasilkan bangunan yang baik dan sebaliknya: pondasi yang tidak kokoh akan membahayakan bangunan penghuninya sekalipun tampak sangat mempesona dan sangat menarik hati bagi setiap orang-orang yang melihatnya. Demikian juga dengan dasar sebuah pernikahan Kristen. Pernikahan Kristen menjadi pernikahan yang indah dan kuat serta menjadi "Taman Kebahagiaan" bagi suami, istri dan anak-anak mereka, jika mereka mendasarkannya pernikahannya pada kasih Tuhan Yesus yang dibarengi dengan komitmen untuk saling tetap setia.

A. Kasih Tuhan Yesus

Sebagai individu yang diberkati oleh Tuhan, setiap orang memiliki latar belakang, budaya dan kelebihan masing-masing. Apakah itu berupa kekayaan, status sosial yang baik dan terhormat, pendidikan yang menjanjikan atau segala sesuatu yang baik. Meskipun demikian, semua itu tidak boleh menjadikan seseorang menjadikannya sebagai dasar pernikahan Kristen. Dasar satu-satunya pernikahan Kristen adalah kasih Tuhan Yesus.¹⁵ Pernikahan akan diberkati oleh Tuhan manakala suami dan isteri hidup dalam tuntunan dan keteladanan Tuhan Yesus terhadap jemaat-Nya. Nasihat kepada para isteri; mereka harus tunduk kepada suaminya sebagaimana jemaat tunduk kepada Tuhan Yesus Kristus. Tunduk yang dimaksud adalah mematuhi suaminya dengan rela hati sebagaimana jemaat mematuhi Kristus. Nasihat bagi para suami; mereka harus mengasihi isterinya bukan "mengasihani" isterinya, sebagaimana Tuhan Yesus

¹⁵ Efesus 5:22-33

mengasihi jemaat dengan tindakan rela menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan jemaat-Nya. Selain itu, suami harus memelihara isterinya sebagaimana Tuhan Yesus memelihara jemaat-Nya. Pemeliharaan itu adalah salah satu wujud tanggung jawab suami sebagai kepala bagi isterinya. Seorang suami memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan rohani sekaligus kehidupan jasmani isteri dan anak-anaknya.

Konsekuensi dari hidup di dalam dan meneladani kasih Tuhan Yesus adalah; suami dan isteri harus terus belajar untuk semakin mengenal Kristus melalui pembacaan Firman Tuhan secara teratur dalam keluarga. Tanpa pengenalan yang dalam tentang pribadi Tuhan Yesus, sangat mungkin seorang suami dan isteri tidak sadar bahwa mereka telah dan sedang mendasari pernikahan mereka dengan hikmat duniawi yang pada ujungnya berakhir dengan kegagalan menikmati segala kebaikan Tuhan dalam kehidupan pernikahan mereka. Hubungan suami isteri Kristen hendaknya merupakan hubungan yang mencerminkan hubungan antara Tuhan Yesus Kristus dengan jemaat-Nya yaitu hubungan kasih agape (kasih tanpa syarat) yang memungkinkan perbedaan di antara mereka dapat menjadi berkat yang sangat berharga.

Jika suami dan isteri Kristen mendasari pernikahannya dengan kasih Kristus, maka seberat apapun tantangan yang mereka hadapi, mereka tidak akan kalah terhadap virus “perceraian” karena Tuhan Yesus sendiri sebagai mempelai jemaat-Nya, tidak akan pernah menceraikan jemaat-Nya dari kasih karunia-Nya. Kelemahan mempelai-Nya adalah kesempatan bagi-Nya untuk mencurahkan kasih-Nya, dan kasih-Nya menjadikan jemaat sebagai mempelai wanita-Nya

semakin bergelora untuk tunduk kepada-Nya. Demikianlah seharusnya hidup suami isteri Kristen di tengah-tengah dunia yang mendasari pernikahan mereka tanpa kasih Kristus.

B. Komitmen Untuk Saling Tetap Setia

Jika seseorang baru saja melangsungkan upacara pernikahan, biasanya mereka akan berbulan madu. Bulan madu adalah ekspresi dari kebahagiaan suami dan isteri. Pertanyaannya; Mengapa disebut “bulan madu” dan bukan “tahun madu”?, padahal pernikahan itu berlangsung selama puluhan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pernikahan, cinta itu bersifat sementara. Pengikat hubungan antara suami isteri dalam perkawinan adalah komitmen untuk saling tetap setia. Kepada umat Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan, nabi Maleakhi menuliskan: “...jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya”.¹⁶

Rasul Paulus menegaskan bahwa persekutuan seumur hidup antara suami dan isteri merupakan rahasia yang besar karena pernikahan juga diperhadapkan dengan kesukaran, keduakaan, persoalan-persoalan, masalah-masalah kehidupan dan percobaan. Tanpa komitmen untuk saling tetap setia, pernikahan tersebut akan membuahkan penderitaan bukan hanya bagi suami dan isteri, melainkan juga bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Komitmen untuk saling setia dalam pernikahan Kristen itu dimulaidengan penghayatan dan pengucapan janji Nikah dalam pemberkatannikah kudus. Komitmen tersebut adalah komitmen suami dan isteri untuk saling membantu dan saling

¹⁶ Maleakhi 2:15b

melayani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani maupun secara rohani, komitmen untuk tetap setia sampai mati, komitmen membina rumah tangga, komitmen untuk mendidik anak-anak dalam hidup mengasihi Tuhan, komitmen untuk tidak menyerah kepada cobaan hidup, dan komitmen untuk tetap setia dalam situasi apapun. Jika dapat diungkapkan dalam sebuah kalimat, maka kalimat yang tepat adalah “komitmen untuk saling membahagiakan”.

Mengingat bahwa pernikahan adalah “*love together*” dan bukan “*live together*” maka komitmen itu harus dinyatakan dalam tindakan- tindakan praktis seperti; komitmen untuk saling memuji, saling bergantung dan saling menopang. Komitmen adalah aplikasi dari kasih Kristus yang mendasari pernikahan Kristen.

Dua prinsip di atas ibarat mata uang yang harus saling terkait. Kasih Kristus tanpa komitmen untuk melakukannya adalah suatu kebohongan. Sama seperti yang dikatakan oleh rasul Yakobus “iman tanpa perbuatan adalah mati”.¹⁷ Kasih Kristus menuntut suami dan isteri terus belajar mengenal Dia agar semakin memahami kedalaman kasih-Nya. Disaat yang sama, suami dan isteri juga harus terus bergantung pada-Nya.

¹⁷ Maleakhi 2:15b

BAB IV

Memahami Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan